



LAPORAN PENELITIAN

**PELAKSANAAN SUPERVISI PENGAJARAN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN PROFESIONAL
GURU SMU NEGERI DI KABUPATEN BUTON**

Oleh

Drs. La Ode Turi, M.Pd.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA

2000

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Profesional Guru SMU Negeri di Kabupaten Buton
- b. Bidang Penelitian : Studi Indonesia
- c. Klasifikasi Penelit.: Mandiri
- d. Bidang Ilmu : Pendidikan
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama : Drs. La Ode Turi, M.Pd
 - b. NIP : 131 785 789
 - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - d. Gol. Kepangkatan : Pembina, IV/a.
 - e. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 - f. Unit Kerja : UPBJJ-UT Kendari
3. Anggota Tim Peneliti :
 - a. Jumlah Anggota : 2 (Dua) orang
 - b. Nama Anggota : 1. Drs. Barlian, M.Pd
2. Drs. Jafar Ahiri, M.Pd
4. Lama Penelitian : 6 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 4.602.500,-

Mengetahui:
Kepala UPBJJ-UT Kendari,

Drs. Tibe Hafid, M.Pd
NIP. 130 289 042

Kendari, 20 Nopember 2000
Ketua Peneliti,

Drs. La Ode Turi, M.Pd
NIP. 131 785 789

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian UT,

WBP. Simanjuntak, M.Ed, Ph.D
NIP. 130 212 017

Kepala PSI UT,

Dr. Tian Belawati
NIP. 131 569 974

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik-teknik Supervisi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran pada SMU Negeri di Kabupaten Buton, dan ada tidaknya pengaruh antara teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah dan guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton. Penentuan jenis populasi penelitian ini sangat tergantung pada kemampuan peneliti, yakni populasi yang dapat dicapai atau yang disebut sampel. Hasil penelitian yang diperoleh dari sampel akan digeneralisasikan pada populasi sasaran.

Jumlah SMU Negeri di Kabupaten Buton sebanyak 13 buah sekaligus sebagai populasi penelitian ini. Sedangkan sampel diambil 3 buah SMU Negeri yang terdiri dari 1 (satu) buah SMU dalam ibu kota kabupaten, 1 (satu) buah SMU pesisir, dan 1 (satu) buah lagi dari SMU kepulauan. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa populasi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 3 orang kepala sekolah, dan sejumlah guru-guru bidang studi SMU negeri dari ketiga buah sekolah dimaksud.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data (deskriptif dan regresi linier) disimpulkan bahwa: Teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada SMU Negeri di Kabupaten Buton yakni: Ceramah; Rapat staf dalam berbagai bentuk; pertemuan-pertemuan dalam menyusun rencana; panitia kerja; interviu; bimbingan kelompok; pertemuan individual setelah diadakan kunjungan kelas; bimbingan individual; kunjungan kelas; dan demonstrasi mengajar oleh kepala sekolah /guru.

Melalui analisis pula diperoleh angka korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,2777. Apabila diuji pada taraf signifikansi 0,05, dimana terdapat r tabel 0,176 maka antara kedua variabel tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan: Terdapat hubungan yang signifiakan antara teknik-teknik supervisi kepala sekolah dan kemampuan profesional guru tersebut dapat diterima.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Profesional guru-guru SMU Negeri di Sulawesi Tenggara dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis memperoleh bantuan moril maupun materil, khususnya berupa dana penelitian dari Pusat Studi Indonesia Lembaga Penelitian Universitas Terbuka. Untuk itu melalui lembaran ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ketua Lembaga Penelitian Universitas Terbuka, Kepala Pusat Studi Indonesia, dan Bapak Kepala UPBJJ-UT Kendari yang telah banyak memberikan petunjuk dalam rangka pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Kakanwil Depdiknas Propinsi Sultra dan Kepala Dinas Kabupaten Buton, serta para responden dan informan sehingga turut memperlancar jalannya pengumpulan data penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat, khususnya kepada bidang pendidikan dan pengembangan SDM.

Kendari, 20 Nopember 2000
Penulis,

La Ode Turi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Rancangan penelitian	17
B. Populasi dan Sampel Penelitian	18
C. Variabel dan Sub Variabel Penelitian	19
D. Sumber Data	23
E. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Analisis Data	24
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	26
B. Pengujian Hipotesis	28
C. Pembahasan	29
BAB VI. PENUTUP	
A. Simpulan	31
B. Saran/Rekomendasi	31
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Disatribusi Variabel Teknik-Teknik Super visi kepala sekolah	27
2. Distribusi Variabel Kemampuan profesional guru	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini berbagai pihak menyoroti rendahnya mutu pendidikan, ada yang menyamakan mutu pendidikan dengan nilai moral dan keagamaan atau tertitib hukum, dan ada yang menghubungkannya dengan tingkat produktivitas keluaran, dan ada pula yang membatasinya pada keberhasilan skolastik siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdikbud, 1983), dan lainnya lagi menghubungkan dengan tingkat relevansinya dunia kerja, yang menyatakan bahwa antara dunia pendidikan dan dunia kerja terdapat kesenjangan yang besar (Batubara, 1988).

Banyak faktor dapat menunjang keberhasilan pendidikan, akan tetapi tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan murid-murid dalam proses belajar mengajar, sehingga oleh Liebern dan Miller (1984) menyetujui pendapat Robinson, bahwa terdapat di tangan guru yang bermutu tinggi diharapkan output yang memiliki mutu yang tinggi pula.

Salah satu perwujudan dari usaha peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas guru, diantaranya seperti melanjutkan pendidikan, mengikuti penataran, lokakarya, seminar, penelitian dan sebagainya, dan yang paling penting ialah pemantapan pemantauan serta pengawasan yang terpadu terhadap penyelenggaraan pendidikan (Depdikbud, 1988).

Dalam hubungannya dengan usaha penciptaan kondisi pelayanan sekolah yang layak, lebih baik, lebih memadai, dan untuk memajukan seluruh aktivitas sekolah, maka peranan kepala sekolah sangat penting. Aktivitas sekolah secara umum telah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun wakilnya di daerah, namun masih banyak hal yang harus ditetapkan oleh kepala sekolah seperti antara lain kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses belajar-mengajar di sekolah, kegiatan yang sifatnya intern sekolah, serta kegiatan yang berhubungan dengan situasi di mana sekolah itu berada.

Sehubungan dengan hal tersebut kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembinaan pendidikan di sekolahnya. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown (1967); Horst (1973); Howard (1974); Gibson (1976); Cooperat (1977). Hasil penelitian lain, oleh Ketut Oka (1994) ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah akan berhasil apabila terlebih dahulu dimulai dengan memahami keberadaan guru-guru yang dibimbingnya dan menerimanya dengan penuh kerendahan hati, seperti keadaan pribadinya, kekuatan-kekuatannya, kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan, masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pribadinya maupun masalah tugasnya dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai temuan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pengajaran (antara guru dan kepala sekolah saling dapat mempengaruhi) oleh sebab itu jika kepala sekolah ingin berhasil

maka terlebih dahulu dimulai dengan memahami keberadaan guru-guru yang dibimbingnya dan menerimanya dengan penuh kerendahan hati, dengan berbagai masalah yang dihadapinya baik masalah pribadinya maupun masalah tugasnya dalam proses belajar mengajar.

Hal di atas menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam kehidupan persekolahan, melaksanakan fungsi ganda, yaitu sebagai administrator (sebagai pengambil kebijakan operasional), sebagai manajer (melaksanakan fungsi-fungsi manajemen), dan sebagai supervisor yaitu mengarahkan dan membimbing para guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajar. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas administratif dan manajerial tetap perlu dilaksanakan. Dan kepala sekolah pula dituntut agar selalu berusaha untuk bertumbuh secara pribadi dan bertumbuh dalam jabatannya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teknik-teknik apakah yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran pada SMU Negeri di Kabupaten Buton
2. Apakah ada pengaruh antara teknik-teknik supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton.

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan pada pembahasan ini, yakni:

1. Evaluasi pelaksanaan supervisi adalah menilai keberhasilan pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan profesional guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton.
2. Teknik Supervisi adalah cara-cara yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam upaya membina para guru di sekolah.
3. Kemampuan Profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai setiap guru, sebagai prasyarat dalam melaksanakan tugas mengajar, yakni kemampuan membuat rencana pengajaran, kemampuan mengajar di dalam kelas, dan kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: "Ada pengaruh antara teknik-teknik supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Teknik-teknik yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran pada SMU Negeri di Kabupaten Buton
2. Ada tidaknya pengaruh antara teknik-teknik supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah dapat digunakan dalam pengembangan dan praktek ilmu manajemen dan supervisi pengajaran sebagai berikut:

1. Digunakan sebagai masukan bagi: (a) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara dalam mempertimbangkan pengangkatan kepala sekolah, (b) para pengawas dalam lingkungan kantor wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka membina kepala sekolah dan pelaksanaan supervisi pengajaran, (c) Kepala sekolah menengah umum negeri di Sulawesi Tenggara dalam usaha meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan supervisi pengajaran.
2. Memberikan kegunaan secara praktis kepada kepala-kepala sekolah dalam mengefektifkan pelayanan supervisi pengajaran khususnya dan kegiatan manajemen pada umumnya serta bermanfaat bagi terciptanya iklim sekolah yang mendukung dalam menggalakkan proses pembelajaran pada SMU Negeri Di Sulawesi Tenggara.
3. Dari segi teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep tentang teknik-teknik supervisi pengajaran dalam meningkatkan kemampuan profesional guru yang mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum membahas cara-cara pembinaan terhadap kemampuan profesional guru, perlu diuraikan tentang orientasi pola perilaku supervisi dari kepala sekolah.

Glickman (1981) mengemukakan orientasi perilaku supervisi, yakni: (1) orientasi yang direktif, (2) orientasi kolaborasi, dan (3) orientasi yang non direktif.

Ada beberapa yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah dalam memberikan pembinaan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru, yakni diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Wiles (1975) bahwa yakni: berupa kursus, lokakarya, konferensi, kelompok belajar, kunjungan antar sekolah, ceramah dan hari perbaikan/pembinaan staf. Pada bagian lain Wiles (1975) mengemukakan prosedur-prosedur untuk memperbaiki pengajaran sebagai berikut:

- a. Supervisi kolegal. Di mana dalam hal ini rekan guru bekerjasama untuk menolong sesamanya, guru dapat berkunjung ke guru yang lain untuk membantu dalam menguraikan, menganalisis, dan menggeneralisasi perilaku mengajarnya.
- b. Supervisi klinis, yakni konferensi praobservasi, observasi, analisis dan strategi, konferensi supervisi, dan analisis post konferensi. Dalam hal ini kepala sekolah bersama guru menganalisis dan mencoba lagi keterampilan mengajar tanpa beresiko pada situasi

pengajaran yang aktual.

- c. Mikro teaching. Di mana supervisor dan guru dapat mengidentifikasi, mendefinisikan, mencoba, menganalisis dan mencoba lagi keterampilan mengajar tanpa beresiko pada situasi pengajaran yang aktual.
- d. Pendekatan "Rifle" digunakan berdasarkan asumsi, bahwa melakukan pekerjaan dengan setiap individu guru di dalam setiap sekolah adalah sangat luas dan untuk menjangkau semuanya sangat sulit. Pelaksanaan pembinaan menurut cara ini ditunjukkan kepada sekolah atau guru-guru yang berminat atau mau berpartisipasi dalam supervisi, dan bersedia untuk menerapkannya.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru-guru sebagai berikut: (1) Kunjungan kelas, (2) Orientasi guru baru, (3) Pertemuan-pertemuan dalam menyusun rencana, (4) Lokakarya, (5) Konferensi, (6) Rapat staf dalam berbagai bentuk rapat, (7) Panitia Kerja, (8) Buletin sekolah, (9) Alat bantu dalam pengajaran, (10) Sumber-sumber pengajaran, (11) Summer school atau extension school, (12) Field-trips, (13) Penelitian dan percobaan dalam kelas, (14) Membaca terpimpin, (15) Bimbingan kelompok, (16) Demonstrasi mengajar oleh kepala sekolah /guru, (17) Pertemuan individual setelah diadakan kunjungan kelas, (18) Bimbingan individual, (19) Interviu, (20) Ceramah, (21) Diskusipanel, (22) Role Playing atau bermain peran, (23) Tape Recorder, (24) Brainstorming atau kocok ide, (25) Testing, (26) Perpustakaan Profesional, (27) Organisasi profesional

(Neagly, 1975; Gwyn, 1963; Eye dan Netzer, 1965; dan Wiles, 1975

Program perbaikan pengajaran suatu sekolah merupakan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah, baik dalam diri masing-masing individu guru maupun kepala sekolah. Pembagian teknik-teknik pembinaan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesungguhnya bukan bermaksud untuk menyatakan bahwa salah satu teknik adalah yang lebih baik digunakan daripada teknik yang lain. Kepala sekolah dapat menggunakan satu atau lebih teknik dalam memberikan pembinaan kepada guru, tetapi bukan pada saat yang sama. Ia harus mampu memilih dan menentukan teknik yang cocok dalam situasi tertentu. Hal ini tentu memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam memilih teknik yang tepat, agar pembinaan yang diberikan sungguh-sungguh bermakna dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dan dalam memberikan pelayanan kepada siswa secara optimal.

Temuan hasil penelitian yang lain, diantaranya oleh US Congres (Joe Richardson, 1988), berkesimpulan bahwa suatu sekolah itu akan baik, inovatif, sebagai pusat belajar anak, jika sekolah tersebut mempunyai suatu reputasi yang baik dalam pengajaran, jika siswa dibentuk untuk mencapai kemampuan mereka yang terbaik, orang selalu menunjuk kepemimpinan kepala sekolah sebagai kunci kesuksesan. Sedangkan Louks (dalam Pidarta, 1988), juga dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepala sekolah adalah kunci kesuksesan sekolah dan mengadakan

perubahan. Begitu pula McLaughlin (dalam Pidarta, 1988) bahwa kepala sekolah adalah pintu gerbang pembaharuan. Dan lebih jauh lagi beliau mengemukakan bahwa kualitas kehidupan sekolah dalam menghadapi setiap tantangan, pertama-tama ditentukan oleh kepala sekolahnya.

Selanjutnya Wayson (Pidarta, 1988) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepala sekolah memegang peranan kunci dalam memberi corak kehidupan sekolahnya, sehingga bila sekolah tampak bagus sekali, maka pengaruh kepala sekolah adalah sangat menentukan.

Dari teknik-teknik supervisi yang telah dikemukakan di atas banyak terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan teknik-teknik supervisi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan profesional guru. Dari hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa corak kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi perilaku bawahannya dan terdapat hubungan yang positif serta kompleks antara tipe kepemimpinan (pembinaan) kepala sekolah terhadap lingkungannya (iklim sekolah) termasuk guru-guru dan staf lainnya, dan dapat dikatakan bahwa bentuk pembinaan kepala sekolah dapat mempengaruhi kemampuan profesional guru pada sekolah yang bersangkutan.

Ada beberapa faktor yang menunjang dan mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugas kekepalasekolahan seperti berikut: (a) faktor lokasi, (b) masa kerja, (c) jenjang pendidikan, (d) faktor jurusan, (e) jenis kelamin.

Kegiatan meningkatkan/memperbaiki program dan proses belajar-mengajar di sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala sekolah itu sendiri, sebab kepala

sekolah mengarahkan dan membimbing para guru dalam proses belajar-mengajar.

Wayson (1988) mengemukakan bahwa, kepala sekolah (1) dapat mengadakan hubungan dan kerjasama yang harmonis dengan guru dan orang dewasa lainnya dalam memajukan pendidikan, (2) harus memiliki program kerja yang jelas, (3) dapat melindungi personalia pendidikan dari hambatan agar dapat mengatasi sendiri, (4) memberi peluang kepada guru-guru untuk mengumpul dan mengadakan sumber-sumber belajar sendiri bagi para siswanya, dan (5) berani mengambil resiko terhadap tindakannya dalam berkreasi atau mengadakan inovasi.

Pada bagian lain Wayson (1988) mengemukakan pula tugas kepala sekolah adalah (1) membantu para guru agar lebih memahami peranan sekolah dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, (2) mengkreasikan kondisi yang memungkinkan personalia, para siswa dan anggota masyarakat berpartisipasi secara maksimum memajukan pendidikan, (3) bersinisiatif menyelesaikan masalah yang mengganggu program pendidikan, (4) merekrut dan menyeleksi personalia pendidikan yang dapat memajukan kreativitas, terbuka, mampu memecahkan masalah, (5) menciptakan interaksi yang harmonis antara sekolah, siswa dan orang tua, dan (6) melibatkan siswa dalam semua kegiatan sekolah.

Kepala sekolah yang memegang kendali sekolah adalah sebagai sumber informasi dan kebijakan dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pengajaran di sekolah. Dalam bidang pengajaran, kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran, beratanggung jawab dalam meningkatkan kemam-

puan dan keterampilan guru, agar guru dapat bertumbuh dalam jabatannya secara profesional (Neagley, 1980).

DeRoche (1985) mengemukakan bahwa tanggung jawab kepala sekolah dalam pengajaran adalah sebagai berikut: (1) supporter: kepala sekolah sebagai sumber pengajaran, (2) motivator: menolong guru-guru untuk melaksanakan pekerjaan secara baik, (3) supervisor: mensupervisi guru dan mengajar, (4) evaluator: menilai guru-guru dan mengajar.

Kemampuan merupakan seperangkat perilaku untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan (Depdikbud, 1983). Dalam hubungannya dengan mengajar, kemampuan menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan perbuatan karena kemampuan, merupakan tingkah laku yang dapat diamati, meskipun seringkali terlibat pula proses yang tidak tampak misalnya klasifikasi dan penilaian informasi atau pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum perbuatan yang nampak dilaksanakan (Depdikbud, 1983). Hal ini menyebabkan kemampuan profesional harus rasional, karena perbuatan profesional selalu dilakukan dengan penuh kesadaran, mengapa dan bagaimana perbuatan dimaksud dilaksanakan. Untuk itu istilah kemampuan digunakan dua konteks yaitu sebagai indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan, (performance) serta tahap-tahap pelaksanaannya yang utuh (Depdikbud, 1983). Kemampuan yang bersifat

profesional ditandai oleh rentetan diagnosis tindakan, rediagnosis penyesuaian tindakan yang terus menerus. Dalam kegiatan mengajar, guru senantiasa menilai kemajuan belajar siswa, mengidentifikasikan kebutuhan siswa, memilih serta melaksanakan strategi belajar mengajar yang diperkirakan dapat mencapai tujuan.

Mengajar pada dasarnya adalah pekerjaan profesional karena harus mengikuti rentetan diagnosis tindakan, rediagnosis penyesuaian tindakan yang berlangsung secara terus menerus. Mengajar adalah suatu pekerjaan yang menuntut agar guru memiliki seperangkat kemampuan dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang harmonis. DeRoche (1985) mengemukakan alasan pentingnya menciptakan suasana yang harmonis, sebab suasana sekolah akan mempengaruhi: (1) belajar mengajar, (2) sikap dan moral, (3) kesehatan mental, (4) produktivitas, (5) perasaan, pemahaman, dan (6) perubahan.

Gaffar (1988) mengemukakan, bahwa situasi sekolah harus diusahakan agar anak dapat belajar dengan baik serta merasa bahwa sekolah adalah tempat yang terbaik bagi mereka untuk belajar. Untuk dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang harmonis diperlukan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru. Oleh karena itu Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Depdikbud, 1983) telah dirumuskan 10 kompetensi guru, yakni: (1) Menguasai landasan kependidikan, (2) Menguasai bahan pelajaran, (3) Mengelola program belajar mengajar, (4) Mengelola kelas, (5) Mengelola interaksi belajar mengajar, (6)

Menggunakan media/sumber belajar, (7) Menilai hasil belajar siswa, (8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian, (10) Menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Kompetensi profesional guru pada dasarnya adalah kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai setiap guru dalam usaha melaksanakan dan mewujudkan seluruh tugas-tugasnya secara memadai dan mantap.

Bertolak dari 10 kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai guru sebagai prasyarat dalam melaksanakan tugas mengajar, disusunlah urutan-urutan kemampuan profesional guru yang diklasifikasikan dalam tiga kategori (Depdikud, 1983) yaitu kemampuan membuat rencana pengajaran; kemampuan mengajar di dalam kelas; dan kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi.

1. kemampuan membuat rencana pengajaran, yakni:
 - a. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang meliputi penggunaan bahan pengajaran dengan berbagai jenjang kemampuan
 - b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, yang meliputi kegiatan-kegiatan merumuskan tujuan instruksional, menentukan metode mengajar, menentukan langkah-langkah mengajar, menentukan cara memotivasi siswa, dan menentukan bentuk-bentuk pertanyaan.
 - c. Merencanakan pengelolaan kelas yang meliputi kegiatan penataan ruang kelas yang sesuai dengan tujuan instruksional, menentukan alokasi waktu mengajar, dan cara pengorganisasian siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

- d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran yang meliputi kegiatan menentukan media pengajaran dan menentukan sumber pengajaran.
 - e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran terdiri dari kegiatan menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian, serta membuat alat penilaian.
2. Kemampuan mengajar di dalam kelas ditandai oleh beberapa indikator:
- a. Menggunakan metode, media dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang meliputi kegiatan seperti menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan, siswa, lingkungan dan perubahan situasi, menggunakan peralatan pengajaran dan alat bantu lainnya serta menggunakan dengan tepat bahan latihan pengajaran yang sesuai dengan tujuan.
 - b. Berkomunikasi dengan siswa yang meliputi kegiatan seperti memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pelajaran, memberikan petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, menggunakan respons dan pertanyaan siswa dalam pengajaran, menggunakan ekspresi lisan dan tertulis yang dapat ditangkap siswa dan menutup pelajaran
 - c. Mendemonstrasikan hasanah metode mengajar yang meliputi kegiatan mengimplimentasi kegiatan belajar dalam waktu yang logis, mendemonstrasikan kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai metode, baik secara individual, maupun kelompok.
 - d. Mendorong dan menggalakkan ketertiban siswa dalam pengajaran yang meliputi kegiatan yang menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pengajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, memlihara ketertiban siswa dalam pelajaran

- ran, dan menguatkan upaya siswa untuk memelihara ketertiban.
- e. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya yang meliputi kegiatan membantu siswa mengenal maksud dan pentingnya topik pembahasan, dan mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dalam mata pelajaran
 - f. Mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran yang meliputi kegiatan rutin, menggunakan waktu pengajaran siswa secara efisien, menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan teratur.
 - g. Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan melakukan penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung, mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian dengan lisan, tertulis maupun dengan pengamatan; menafsirkan hasil penilaian dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
3. Kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi ditandai oleh beberapa indikator:
- a. Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa yang meliputi kegiatan membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri; membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri; dan membantu siswa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya sendiri.
 - b. Bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa dan orang lain yang meliputi kegiatan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain; menunjukkan sikap yang luwes, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menerima siswa sebagaimana adanya (kelebihan dan kelemahannya); menunjukkan sikap simpati serta sensitif terhadap perasaan dan kesukaran siswa serta menunjukkan sikap

ramah, penuh pengertian dan sabar, baik kepada siswa, maupun kepada orang lain.

- c. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar serta pelajaran yang diajarkan, meliputi: kegiatan menunjukkan kegairahan dalam mengajar, merangsang niat siswa untuk belajar, dan memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya.
- d. Mengelola interaksi pribadi dalam kelas yang meliputi kegiatan mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi, memberi tuntunan agar interaksi antar siswa, antar siswa dengan guru terpelihara dengan baik dan menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dan Korelasional. Rancangan Deskriptif dengan pendekatan survei dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang sebanyak mungkin tentang variabel yang akan diteliti (Donal Ary, 1985: 418). Pendekatan atau metode survei adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik secara institusi sosial, pendidikan, ekonomi, atau politik dari kelompok masyarakat suatu daerah (Nazir, 1985: 65).

Alasan menggunakan rancangan tersebut atas pertimbangan bahwa evaluasi pembinaan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan profesional guru pada SMU Negeri di Sulawesi Tenggara, merupakan penelitian baru dalam taraf rintisan pengembangan. Oleh sebab itu mengkaji pelaksanaan pembinaan oleh kepala sekolah dalam wilayah penelitian ini adalah penting untuk mengidentifikasi peluang dan pengembangannya di masa yang akan datang, sebagai salah satu alternatif peningkatan pembinaan oleh kepala sekolah terhadap para guru SMU di Sulawesi Tenggara khususnya dan guru SMU di seluruh Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan dalam skop yang agak luas dan memerlukan data lapangan yang akurat. Oleh sebab itu pendekatan survey merupakan metode yang tepat.

Penelitian ini pula tergolong sebagai penelitian korelasional yang sifatnya melukiskan hubungan yang terdapat antara dua variabel (Ary, 1985, Moore, 1853). Dalam penelitian ini tidak diadakan perlakuan (treatment) atau manipulasi terhadap ubahan-ubahan, akan tetapi hanya mengungkapkan data berdasarkan hasil pengun-

kuran gejala yang telah ada secara wajar pada diri responden. Penelitian seperti ini juga disebut pula penelitian *expost facto*, penelitian empiris, yang sistematis dimana tidak mengendalikan ubahan bebas secara langsung karena perwujudan ubahan itu telah terjadi. Atau karena ubahan itu pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang hubungan antara ubahan-ubahan itu dilakukan tanpa intervensi langsung (Kerlinger, 1982).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Buton, dengan populasi seluruh kepala sekolah dan guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton.

Penentuan jenis populasi penelitian ini sangat tergantung pada kemampuan peneliti, yakni jika peneliti merasa mampu maka peneliti menggunakan populasi sasaran, akan tetapi apabila peneliti merasa tidak mampu karena berbagai hal maka populasi penelitiannya adalah populasi yang dapat dicapai atau yang disebut sampel. Hasil penelitian yang diperoleh dari sampel akan digeneralisasikan pada populasi sasaran.

Data yang diperoleh dari Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara (Juni, 1998) menunjukkan bahwa jumlah SMU Negeri di Kabupaten Buton sebanyak 13 buah sekaligus sebagai populasi penelitian ini. Sedangkan sampel diambil 3 buah SMU Negeri yang terdiri dari 1 (satu) buah SMU dalam ibu kota kabupaten, 1 (satu) buah SMU pesisir, dan 1 (satu) buah lagi dari SMU kepulauan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa populasi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 3 orang kepala sekolah, dan sejumlah guru-guru bidang studi SMU negeri dari ketiga buah sekolah dimaksud.

C. Variabel, sub Variabel Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan hubungan yang terdapat antara dua variabel, yakni variabel Pembinaan (teknik-teknik supervisi) yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap variabel Kemampuan Profesional Guru-guru SMU Negeri.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer, karena pengukuran langsung dilakukan pada responden. Data dimaksudkan meliputi data tentang teknik-teknik supervisi (pembinaan) oleh kepala sekolah selaku variabel bebas dan data tentang kemampuan profesional guru SMU Negeri di Sulawesi Tenggara sebagai variabel tergantung.

Adapun Variabel Pembinaan Kepala Sekolah (X) terdiri dari beberapa indikator sbb:

1. Kunjungan kelas
2. Orientasi guru baru
3. Pertemuan-pertemuan dalam menyusun rencana
4. Lokakarya
5. Konferensi
6. Rapat staf dalam berbagai bentuk rapat
7. Panitia Kerja
8. Buletin sekolah
9. Alat bantu dalam pengajaran
10. Sumber-sumber pengajaran
11. Summer school atau extension school
12. Field-trips
13. Penelitian dan percobaan dalam kelas
14. Membaca terpimpin
15. Bimbingan kelompok
16. Demonstrasi mengajar oleh kepala sekolah /guru
17. Pertemuan individual setelah diadakan kunjungan kelas
18. Bimbingan individual
19. Interview
20. Ceramah
21. Diskusipanel

22. Role Playing atau bermain peran
23. Tape Recorder
24. Brainstorming atau kocok ide
25. Testing
26. Perpustakaan Profesional
27. Organisasi profesional

Sedangkan variabel dan sub variabel/Indikator Kemampuan Profesional guru terdiri dari:

1. Kemampuan membuat rencana pengajaran, yakni:
 - a. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang meliputi penggunaan bahan pengajaran dengan berbagai jenjang kemampuan
 - b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, yang meliputi kegiatan-kegiatan merumuskan tujuan instruksional, menentukan metode mengajar, menentukan langkah-langkah mengajar, menentukan cara memotivasi siswa, dan menentukan bentuk-bentuk pertanyaan.
 - c. Merencanakan pengelolaan kelas yang meliputi kegiatan penataan ruang kelas yang sesuai dengan tujuan instruksional, menentukan alokasi waktu mengajar, dan cara pengorganisasian siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
 - d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran yang meliputi kegiatan menentukan media pengajaran dan menentukan sumber pengajaran.
 - e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran terdiri dari kegiatan menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian, serta membuat alat penilaian.

2. Kemampuan mengajar di dalam kelas ditandai oleh beberapa indikator:
- a. Menggunakan metode, media dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang meliputi kegiatan seperti menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan, siswa, lingkungan dan perubahan situasi, menggunakan peralatan pengajaran dan alat bantu lainnya serta menggunakan dengan tepat bahan latihan pengajaran yang sesuai dengan tujuan.
 - b. Berkomunikasi dengan siswa yang meliputi kegiatan seperti memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pelajaran, memberikan petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, menggunakan respons dan pertanyaan siswa dalam pengajaran, menggunakan ekspresi lisan dan tertulis yang dapat ditangkap siswa dan menutup pelajaran
 - c. Mendemonstrasikan hasanah metode mengajar yang meliputi kegiatan mengimplimentasi kegiatan belajar dalam waktu yang logis, mendemonstrasikan kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai metode, baik secara individual, maupun kelompok.
 - d. Mendorong dan menggalakkan ketertiban siswa dalam pengajaran yang meliputi kegiatan yang menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pengajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, memlihara ketertiban siswa dalam pelajaran, dan menguatkan upaya siswa untuk memelihara

ketertiban.

- e. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya yang meliputi kegiatan membantu siswa mengenal maksud dan pentingnya topik pembahasan, dan mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dalam mata pelajaran
 - f. Mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran yang meliputi kegiatan rutin, menggunakan waktu pengajaran siswa secara efisien, menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan teratur.
 - g. Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan melakukan penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung, mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian dengan lisan, tertulis maupun dengan pengamatan; menafsirkan hasil penilaian dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
3. Kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi ditandai oleh beberapa indikator:
- a. Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa yang meliputi kegiatan membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri; membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri; dan membantu siswa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya sendiri.
 - b. Bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa dan orang lain yang meliputi kegiatan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang

lain; menunjukkan sikap yang luwes, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menerima siswa sebagaimana adanya (kelebihan dan kelemahannya); menunjukkan sikap simpati serta sensitif terhadap perasaan dan kesukaran siswa serta menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar, baik kepada siswa, maupun kepada orang lain.

- c. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar serta pelajaran yang diajarkan, meliputi: kegiatan menunjukkan kegairahan dalam mengajar, merangsang niat siswa untuk belajar, dan memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya.
- d. Mengelola interaksi pribadi dalam kelas yang meliputi kegiatan mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi, memberi tuntunan agar interaksi antar siswa, antar siswa dengan guru terpelihara dengan baik dan menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua instansi pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan obyek penelitian ini, dan instansi penyelenggara pendidikan SMU Negeri di Kabupaten Buton.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: kuesioner untuk mengumpulkan data tentang Evaluasi pembinaan oleh kepala sekolah dan data tentang kemampuan profesional guru SMU Negeri.

Suatu instrumen dikatakan sah atau andal, jika instrumen itu memberikan hasil yang relatif sama meskipun digunakan untuk mengukur berulang kali pada suatu hal yang sama (Ancok, 1989; Hadi, 1989; Arry, 1985; Moore, 1983).

Dasamping menggunakan kuisisioner, juga menggunakan wawancara kepada kepala sekolah dan para guru SMU Negeri untuk mengecek kembali dan disamping itu juga dokumentasi digunakan untuk mempelajari dokumen kegiatan supervisi, hasil pembimbingan yang dikelola oleh kepala sekolah atau pengawas, misalnya: Satuan Pelajaran, rencana semesteran, daftar nilai, dokumen soal-soal dan sebagainya.

Sedangkan informasi pelengkap yakni menghubungi pengawas dan Kanwil dan Kandep Depdikbud menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan tugas mereka, serta hasil-hasil yang mereka peroleh.

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan digunakan analisis:

1. Deskriptif.

Data yang terkumpul melalui angket dan ditabulasi secara deskriptif kualitatif dan persentase.

2. Statistik dengan rumus-rumus sbb:

a. Statistik dasar meliputi:

1. Rerata dengan formula:

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^k x_i p_i = \frac{\sum_{i=1}^k f_i C_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 1988})$$

2. Menghitung Simpangan Baku (SD) dengan formula:

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^k f_i C_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^k f_i C_i)^2}{n}}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 1988}).$$

b. Analisis Korelasional

Untuk mengetahui hubungan antara intensitas pembinaan kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru berdasarkan hipotesis penelitian ini digunakan Regresi Linear Sederhana.

Analisis ini sangat cocok untuk mengungkapkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Gay, 1987; Babbie, 1973; Kerlinger, 1973).

Korelasi antara kedua variabel dapat dilukiskan dalam suatu garis yang disebut garis regresi. Untuk mengetahui apakah garis regresi linear atau tidak linear, maka penyebaran skor masing-masing variabel dituangkan di dalam diagram pencar (Sudjana, 1988; Babbie, 1973; Ary, 1982) atau peta tebaran (Sutrisno Hadi, 1987). Garis regresi ini dapat dinyatakan dalam persamaan regresi (Sutrisno Hadi, 1987; Sudjana, 1988; Ferguson, 1970), yakni:

$$Y = a + bX.$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Teknik-Teknik Supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah

Ada berbagai macam dan jenis teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah, seperti dalam variabel penelitian ini sejumlah 27 indikator yang ada. Namun dari ke 27 indikator tersebut hanya sekitar 10 indikator yang menjadi teknik-teknik supervisi yang diberlakukan di Kabupaten Buton. Teknik dimaksud adalah: (1) Kunjungan kelas, (2) Pertemuan-pertemuan dalam menyusun rencana, (3) Rapat staf dalam berbagai bentuk rapat, (4) Panitia Kerja, (5) Bimbingan kelompok, (6) Demonstrasi mengajar oleh kepala sekolah /guru, (7) Pertemuan individual setelah diadakan kunjungan kelas, (8) Bimbingan individual, (9) Interview, dan (10) Ceramah.

Dilihat dari distribusi frekuensi menurut teknik-teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah SMUN di kabupaten Buton dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Variabel Teknik-teknik supervisi Kepala Sekolah SMUN di Kabupaten Buton (N=120)

No	Skor Teknik Supervisi	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
1	112 - 119	2	1,67
2	120 - 127	12	10,00
3	128 - 135	19	15,83
4	136 - 143	39	32,50
5	144 - 151	29	24,17
6	152 - 159	17	14,17
7	160 - 165	2	1,67
Jumlah		120	100,00

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor teknik supervisi kepala sekolah 139.0333 dan simpangan Baku (SD) 10.3257.

Dari ke sepuluh teknik dimaksud, berikut ini berturut-turut sesuai dengan tingkat mayoritas dari pilihan responden sebagai berikut:

- (1) Ceramah.
- (2) Rapat staf dalam berbagai bentuk rapat,
- (3) Pertemuan-pertemuan dalam menyusun rencana,
- (4) Panitia Kerja,
- (5) Interview, dan
- (6) Bimbingan kelompok,
- (7) Pertemuan individual setelah diadakan kunjungan kelas,
- (8) Bimbingan individual,
- (9) Kunjungan kelas,
- (10) Demonstrasi mengajar oleh kepala sekolah /guru

2. Analisis Data Kemampuan Profesional Guru SMU Negeri

Ditinjau dari kemampuan profesional guru mengajar pada SMUN di Kabupaten Buton yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Variabel Kemampuan Profesional Guru SMUN di Kabupaten Buton (N=120)

No	Skor Teknik Supervisi	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
1	131 - 137	3	2,50
2	138 - 144	8	6,67
3	145 - 151	18	15,00
4	152 - 158	23	19,17
5	159 - 165	31	25,83
6	166 - 172	19	15,83
7	173 - 179	18	15,00
Jumlah		120	100,00

Dari hasil perhitungan diperoleh rerata skor 159.1333 dan simpangan baku (SD) 10.6487.

B. PENGUJIAN HIPOTESIS

Untuk menguji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis Regresi Linier sederhana.

Untuk mengetahui hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifiakan antara teknik-teknik supervisi kepala sekolah dan kemampuan profesional guru. Melalui analisis diperoleh angka korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,2777. Apabila diuji pada taraf

signifikansi 0,05, dimana terdapat r tabel 0,176 maka antara kedua variabel tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan: Terdapat hubungan yang signifikan antara teknik-teknik supervisi kepala sekolah dan kemampuan profesional guru tersebut dapat diterima.

C. PEMBAHASAN

Seperti dinyatakan dalam latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Teknik-teknik yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran pada SMU Negeri di Kabupaten Buton, (2) Ada tidaknya pengaruh antara teknik-teknik supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru-guru SMU Negeri di Kabupaten Buton.

Penelitian ini menunjukkan dari berbagai macam dan jenis teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah, seperti dalam variabel penelitian ini sejumlah 27 indikator yang ada. Namun dari indikator tersebut hanya sekitar 10 indikator yang menjadi teknik-teknik supervisi yang diberlakukan pada SMUN di Kabupaten Buton. Teknik dimaksud adalah: (1) Ceramah; (2) Rapat staf dalam berbagai bentuk rapat; (3) Pertemuan-pertemuan dalam menyusun rencana; (4) Panitia Kerja; (5) Interview; (6) Bimbingan kelompok; (7) Pertemuan individual setelah diadakan kunjungan kelas; (8) Bimbingan individual; (9) Kunjungan kelas; (10)

Demonstrasi mengajar oleh kepala sekolah /guru.

Dari ke 27 jenis teknis supervisi, hanya mencapai sekitar 10 jenis (37,04%) dari teknis supervisi yang ada sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh para ahli, sedangkan sisanya sebanyak 17 jenis supervisi (62,96%) belum diterapkan. Sehingga hanya sebagian kecil teknik supervisi yang dapat diterapkan di kabupaten Buton.

Dari deskripsi data hasil penelitian diperoleh pula bahwa kemampuan profesional guru SMU Negeri di Kabupaten Buton cenderung tinggi. Dengan asumsi bahwa temuan penelitian ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya, maka dinyatakan bahwa guru-guru SMU Negeri di kabupaten Buton sudah memiliki kesadaran dan tanggungjawab yang penuh dengan profesionalnya sebagai guru. Oleh karena itu hasil penelitian yang dikemukakan Silitonga (1987) bahwa guru-guru SMU memiliki keterampilan menggunakan metode demonstrasi yang cukup.

Walaupun hasil deskripsi data tentang kemampuan profesional guru diperoleh melalui angket, penelitian merasa yakin bahwa gambaran profesional mengajar guru tersebut merupakan keadaan yang sebenarnya, ataupun suatu kecenderungan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru di SMUN, perlu untuk mempertimbangkan teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh para kepala sekolah, serta motivasi kerja yang ada.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

1. sekitar 10 macam teknik-teknik supervisi oleh kepala sekolah yang diberlakukan pada SMUN di Kabupaten Buton. Teknik dimaksud adalah: (1) Ceramah; (2) Rapat staf dalam berbagai bentuk rapat; (3) Pertemuan-pertemuan dalam menyusun rencana; (4) Panitia Kerja; (5) Interviu; (6) Bimbingan kelompok; (7) Pertemuan individual setelah diadakan kunjungan kelas; (8) Bimbingan individual; (9) Kunjungan kelas; (10) Demonstrasi mengajar oleh kepala sekolah /guru.
2. Ada tiga kemampuan pokok yang dimiliki pada guru SMUN di kabupaten buton, yakni: kemampuan membuat rencana pelajaran, kemampuan mengajar di dalam kelas, dan kemampuan mengadakan hubungan antara pribadi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara teknik-teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan kemampuan profesional guru SMUN di kabupaten Buton.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Teknik supervisi yang dikemukakan sebanyak 27 jenis sebaiknya dapat diterapkan/ dilaksanakan di kabupaten Buton secara keseluruhan dengan baik.

2. Kepada para kepala sekolah dan para pengawas di kabupaten Buton dalam memberikan pembinaan, agar mengarah pada peningkatan kemampuan profesional guru yang ada.
3. Mengingat penelitian ini masih bersifat eksploratif, maka perlu ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian yang serupa dan dapat dilakukan secara kualitatif.
4. Mengingat daerah populasi penelitian ini masih sangat terbatas, perlu ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian yang serupa dan menjangkau guru dan kepala sekolah secara lintas daerah dan lintas sekolah, agar pemahaman tentang kemampuan profesional guru menjadi lebih luas tingkat generalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1989). Organisasi dan administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK
- Arikunto, S. (1990). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfonso R.J., et.al., (1981). Instructional Supervision, A Behavior System, Allyn and Bacon, Inc. Boston.
- Arikunto S. (1988). Penilaian Program Pendidikan. Dirjen Dikti, Jakarta.
- Ary Donald, et al. (1982). Introduction to research in Education.
- Babbie E.R., 1973. Survey Research Methods. Wadsworth Publishing Comp. California.
- Batubara C. (1988). Perencanaan Program Pendidikan di Indonesia Mengacu pada tuntutan dunia kerja abad 21. Konvesi Nasional Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Best J.W., (1977). Research in Rducation. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Cogan, M.L. (1973). Clinical Supervision. Boston; Houghton Within.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1983). Alat Penilaian Kemampuan Guru. Direjen Dikti, jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1981). Buku Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia. Dirjen Dikti, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1988). Hasil Rapat Kerja Nasional. Depdikbud, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1981). Pola Pengembangan system Pendidikan Tenaga Kependidikan. Dirjen Dikti, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1985). Wawasan Pendidikan Guru. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gaffar M.F., (1988). Perencanaan Pendidikan. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Gay L.R. (1987). Educational Research. Columbus: Merrill Publishing Comp.
- Glickman C.D., (1981). Development Supervision and Curriculum Development. Vergenia.
- Gortron, R.A. (1976). School Adminstraton. Dubuque, Iowa: Min. C. Brown Company.
- Hadi Sutrisno, (1987). Analisis Regresi. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi Sutrisno, (1983). Statistik III. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. (1992). Persepsi Guru-guru STM Kabupaten Malang tentang keefektivan guru dan keefektivan pola-pola pendekatan supervisi kepala sekolah (Tesis Magister IKIP Malang). Malang.
- Hoy, W.K., Forsyth, P.B. (1986). Effective supervision Theory into practice. New York: Random House.
- Ketut Dka, A.A. (1994). Kontribusi Karakteristik Keperibadian terhadap performansi supervisi pengajaran kepala sekolah pada SLTP Negeri di Bali. Malang: Tesis Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Misno, (1988). Hubungan antar latar belakang pendidikan formal kepala SMP dengan pelaksanaan supervisi pendidikan di kotamadya Malang. Tesis Magister PPS IKIP Malang.
- Pasaribu, R. (1986). Perilaku supervisiInstruksional keala sekolah dan kontribusinya terhadap penampilan mengajar guru pada STM Kodya Bandung (Tesis Magister IKIP Bandung) Bandung.
- Pidarta, M. (1986). Pimikiran tentang supervisi pendidikan. Sarana Press.
- Pidarta Made, (1988). Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan pendekatan sistem. Dirjen Dikti, Jakarta.
- Purwanto, M.N. (1992). adminstrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Penerbit PT. Remaja.
- Rivai, M.M. (1986). Adminstrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: Penerbit Jenmars.

- Sergiovanni, T.J., & Starratt, R.J. (1983). Supervision Human perspectives. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sergiovanni, T.J., & Starratt, R.J. (1983). Supervision Human perspectives. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sergiovanni, T.J., (1987). The Principalship a reflective practiceperspective. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sergiovanni, T.J., (1982). Supervisor for teaching. Alexandria, Virginia: ASCD 225 N Wasington ST.
- Sudjana, (1988). Statistik. Bandung: Tarsito.
- Wiles K. Lovel, J.T. (1975). Supervision for better school. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Wiles, J. Bondi, J.. (1983). Principles of School administration. London: Charles E. Merril Publishing Company.
- Zakaria (1990). Keterampilan supervisi pengajaran kepala sekolah SMP Negeri menurut persepsi guru di Kodya Bengkulu (Tesis Magister PPS IKIP Malang). Malang.

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:FORMANSI LABEL: retaman data induk
 NUMBER OF CASES: 120 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	y	159.1333	10.6487
REP. VAR.:	x	139.0333	10.3257

DEPENDENT VARIABLE: x

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 118)	PROB.
CONSTANT	.2693	.0858	3.140	.00214
	96.1838			

STD. ERROR OF EST. = 9.9616

r SQUARED = .0771
 r = .2777

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	978.3764	1	978.3764	9.859	2.135E-03
RESIDUAL	11709.4903	118	99.2330		
TOTAL	12687.8667	119			

KUESIONER II
INTENSITAS PEMBINAAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU

PETUNJUK PENGISIAN

1. Ada lima kemungkinan jawaban yang Bapak/Ibu dapat berikan pada setiap butir pernyataan pembinaan kemampuan profesional guru, yakni selalu, sering kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.
Apabila Bapak-Ibu merasa bahwa kegiatan pembinaan kemampuan profesional guru adalah:
 - a. Selalu, berilah tanda simak (v) pada kolom SL yang disediakan disamping pernyataan.
 - b. Sering, berilah tanda simak (v) pada kolom SR yang disediakan disamping pernyataan.
 - c. Kadang-kadang, berilah tanda simak (v) pada kolom KK yang disediakan disamping pernyataan.
 - d. Jarang, berilah tanda simak (v) pada kolom JR yang disediakan disamping pernyataan.
 - e. Tidak Pernah, berilah tanda simak (v) pada kolom TP yang disediakan disamping pernyataan.
2. Maksud dari:
 - a. "Selalu", adalah bahwa mutlak semua kesempatan yang ada digunakan untuk memberikan pembinaan kepada guru.
 - b. "Sering", adalah bahwa cenderung sebanyak-banyaknya kesempatan digunakan, namun tidak mutlak demikian.
 - c. "Kadang-Kadang", adalah bahwa cenderung menggunakan, namun kurang dari sering.
 - d. "Jarang", adalah bahwa cenderung tidak menggunakan kesempatan yang ada, namun masih ada yang digunakan.
 - e. "Tidak Pernah" adalah bahwa mutlak tidak menggunakan kesempatan apapun untuk memberikan pembinaan kepada guru.

PERNYATAAN

- | | SL | SR | KK | JR | TP |
|--|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1. Apakah anda menganjurkan guru untuk menggu-
nakan bahan pembelajaran yang tercantum
dalam kurikulum sekolah? | () | () | () | () | () |
| 2. Apakah menganjurkan guru untuk menentukan
bahan pengayaan bidang studinya? | () | () | () | () | () |
| 3. Apakah mengingatkan guru untuk menyusun
bahan pembelajaran dengan berbagai jenjang
kemampuan? | () | () | () | () | () |
| 4. Apakah anda mengingatkan guru untuk menen-
tukan metode pembelajaran? | () | () | () | () | () |
| 5. Apakah anda melaksanakan seminar dalam
usaha memperoleh kesatuan pendapat tentang
langkah-langkah mengajar? | () | () | () | () | () |
| 6. Apakah anda menganjurkan guru untuk memikir-
kan dan menentukan cara-cara dalam memoti-
vasi siswa? | () | () | () | () | () |
| 7. Apakah anda menjelaskan kepada guru tentang
penataan ruang kelas yang sesuai dengan
tujuan pembelajaran? | () | () | () | () | () |
| 8. Apakah anda mengingatkan guru untuk me-
nentukan cara memotivasi siswa agar berpar-
tisipasi dalam kegiatan pembelajaran? | () | () | () | () | () |
| 9. Apakah anda menganjurkan guru untuk menen-
tukan media pembelajaran? | () | () | () | () | () |
| 10. Apakah anda mengingatkan guru untuk menen-
tukan sumber pembelajaran? | () | () | () | () | () |
| 11. Apakah anda mengingatkan guru untuk menen-
tukan prosedur dan format penilaian hasil
belajar siswa? | () | () | () | () | () |
| 12. Apakah anda menganjurkan guru untuk membuat
alat penilaian belajar? | () | () | () | () | () |
| 13. Apakah anda menjelaskan pentingnya pengguna-
an metode mengajar yang sesuai dengan tujuan | () | () | () | () | () |
| 14. Apakah anda menjelaskan pentingnya mengguna-
kan peralatan pengajaran dan alat bantu
sesuai dengan tujuan? | () | () | () | () | () |
| 15. Apakah anda menjelaskan pentingnya pengguna-
an bahan latihan yang sesuai dengan tujuan
pembelajaran? | () | () | () | () | () |

16. Apakah anda menjelaskan pentingnya memberi petunjuk yang berkaitan dengan isi pembelajaran? () () () () ()
17. Apakah anda menganjurkan agar guru menjelaskan kembali bila siswa salah faham dalam menerima isi pembelajaran? () () () () ()
18. Apakah anda menganjurkan guru untuk menggunakan pertanyaan dan tanggapan siswa dalam pembelajaran? () () () () ()
19. Apakah anda menjelaskan pentingnya menutup pelajaran setiap akhir pertemuan? () () () () ()
20. Apakah anda menganjurkan guru untuk mendemonstrasikan kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai metode? () () () () ()
21. Apakah anda menganjurkan guru untuk melibatkan siswa pada awal kegiatan pembelajaran? () () () () ()
22. Apakah anda menganjurkan agar guru memberi kesempatan kepada siswa dalam pembelajaran? () () () () ()
23. Apakah anda menganjurkan guru untuk membantu siswa dalam menangani pokok bahasan? () () () () ()
24. Apakah anda menganjurkan agar guru memiliki sikap kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya? () () () () ()
25. Apakah anda menjelaskan pentingnya penggunaan waktu yang efisien dalam pembelajaran? () () () () ()
26. Apakah anda menganjurkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan? () () () () ()
27. Apakah anda menganjurkan agar guru mengadakan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung? () () () () ()
28. Apakah anda menganjurkan guru untuk menafsirkan hasil penilaian dalam proses pembelajaran? () () () () ()
29. Apakah anda menjelaskan pentingnya membangkitkan gairah belajar bagi siswa? () () () () ()
30. Apakah anda menjelaskan pentingnya bersikap ramah, sabar dan penuh perhatian kepada siswa? () () () () ()
31. Apakah anda menjelaskan pentingnya menunjukkan sikap simpatik terhadap perasaan atau kesukaran siswa? () () () () ()

32. Apakah anda menjelaskan pentingnya bersikap () () () () ()
luwes kepada siswa?
33. Apakah anda menganjurkan guru untuk terbuka() () () () ()
terhadap pendapat siswa?
34. Apakah anda menjelaskan pentingnya membantu() () () () ()
siswa dalam menumbuhkan kepercayaan pada
diri sendiri?
35. Apakah anda menganjurkan agar guru berusaha() () () () ()
meningkatkan kemampuan dan keterampilan
dalam mengajar?
36. Apakah anda menjelaskan pentingnya berusaha() () () () ()
menambah pengetahuan yang berkaitan dengan
tugas mengajarnya?
37. Apakah anda mengadakan lokakarya disekolah () () () () ()
untuk memberikan pembinaan kepada guru-guru
38. Apakah anda menggunakan buletin guru seba- () () () () ()
gai sarana pembinaan profesional guru?
39. Apakah anda mengadakan seminar untuk peman- () () () () ()
tapan keterampilan profesional guru?
40. Apakah anda mengadakan diskusi panel dalam () () () () ()
usaha menyesuaikan dengan perkembangan per
sekolahan?
41. Apakah anda mengadakan kunjungan kelas () () () () ()
sementara guru mengajar?
42. Apakah anda mengadakan kunjungan ke rumah () () () () ()
guru untuk membicarakan tugas-tugas menga-
jar?
43. Apakah anda mengadakan percakapan secara () () () () ()
individual dengan guru dalam mengatasi
masalah tugas mengajar?
44. Apakah anda memotivasi guru untuk berusaha () () () () ()
mempelajaran dan menemukan hal-hal yang
baru berkenan dengan tugas-tugas mengajar?

SEBELUM DIKUMPUL, HARAP DIPERIKSA KEMBALI APAKAH SUDAH DIJAWAB SEMUANYA
DAN SESUAI DENGAN PETUNJUK YANG DIBERIKAN.

TERIMA KASIH ATAS BANTUAN DAN KERJASAMA YANG DIBERIKAN.

Kendari, September 2000

P e n e l i t i,

CURICULUM VITAE

N a m a : Drs. La Ode Turi, M.Pd
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 A g a m a : I s l a m
 Pangkat/Golongan : Penata, III/d
 J a b a t a n : Lektor Madya pada FKIP
 P e n d i d i k a n : a. SD Negeri 6 Tahun
 b. SMEP Negeri 3 Tahun
 c. SMEA Negeri 3 Tahun
 d. IKIP Ujung Pandang D-III
 Pendidikan Bisnis
 e. IKIP Ujung Pandang S1
 Pendidikan Akuntansi
 f. IKIP Malang S2 Manajemen
 Pendidikan.

KARYA ILMIAH:

1. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja Koperasi Karyawan Universitas Haluoleo, tahun 1989 sebagai ketua.
2. Sistem Manajemen Koperasi (suatu studi pelaksanaan manajemen koperasi karyawan Unhalu) tahun 1990, sebagai ketua.
3. Pekerjaan orang tua pengaruhnya terhadap prestasi belajar akuntansi di SMEA negeri Kendari, tahun 1990 sebagai ketua.
4. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap prestasi belajar akuntansi pada mahasiswa program studi ekonomi koperasi FKIP Unhalu, tahun 1991 sebagai ketua.
5. Prospek Pengembangan usaha petani rumput laut di kabupaten Buton Sulawesi Tenggara, tahun 1991 (kelompok) sebagai anggota.
6. Peranan Supervisor dalam meningkatkan performansi guru-guru akuntansi SMA di Sulawesi Tenggara, 1994 (Tesis Magister).

7. Masalah-masalah yang dihadapi guru-guru akuntansi SMA di Sulawesi Tenggara, tahun 1995 sebagai ketua.
8. Pembinaan Perkoperasian dan Usaha kerjainan Rumah Tangga Masyarakat IDT di Sulawesi Tenggara, tahun 1995 (kelompok) sebagai anggota
9. Efektivitas pelaksanaan program Kejar Paket A dan Paket B di wilayah pesisir Desa pantai Sulawesi Tenggara, tahun 1996 (kelompok) sebagai anggota.
10. Kajian Pemanfaatan waktu luang para nelayan di Propinsi Sulawesi Tenggara, tahun 1996/1997 (kelompok) sebagai anggota.
11. Kajian pelaksanaan mandiri pada KUD mandiri di Sulawesi Tenggara tahun 1996/1997 (kelompok) sebagai anggota
12. Performansi Kepala Sekolah dalam upaya menciptakan Iklim sekolah pada SMTP di Sulawesi Tenggara tahun 1996 (BBI) sebagai ketua.

Kendari, September 1998
P e n e l i t i,

Drs. La Ode Turi, M.Pd
NIP. 130 785 789